ADI BUDDHA
dalam
AGAMA BUDDHA INDONESIA

Hudaya Kandahjaya

FORUM PENGKAJIAN
AGAMA BUDDHA INDONESIA
1989

ADI BUDDHA DALAM AGAMA BUDDHA INDONESIA

1. Pendahuluan

Kehadiran sebutan Adi Buddha bagi Tuhan Yang Maha Esa dalam Agama Buddha Indonesia sesungguhnya sangat menarik untuk kita pelajari secara mendalam. Karena di seputar sebutan ini kita dapati banyak terjadi peristiwa yang unik dan patut mendapat perhatian khusus dari umat Buddha Indonesia. Di samping itu, yang lebih penting dari itu semua, tentu adalah soal pemahaman, penghayatan, kepercayaan dan keyakinan akan Adi-Buddha sebagai Tuhan Yang Maha Esa bagi umat Buddha Indonesia. Ini berarti umat perlu mengenal dan memahami dengan sebaik-baiknya segala hal yang berkaitan dengan sebutan Adi Buddha ini, termasuk sejarah perkembangannya baik di tempat lain maupun di Indonesia sendiri.

Untuk maksud yang terakhir inilah tulisan ini saya buat dan sajikan kepada para peserta Forum Pengkajian Agama Buddha Indonesia. Berikut ini akan saya kutipkan pengertian–pengertian tentang Adi Buddha dan hal-hal lain yang bersangkutan dengan sebutan ini dari berbagai sumber tertulis yang tersedia yang pernah muncul di Indonesia.

Berhubung keterbatasan waktu dan tempat, untuk kali ini kutipan-kutipan tersebut akan saya rangkaikan saja secara berturut-turut. Di sini saya tidak akan berusaha untuk mengulas atau membahasnya sama sekali. Anggaplah ini sebagai informasi awal dan bahan untuk mempelajari lebih lanjut mengenai Adi Buddha.

2. Perkembangan Konsep Adi Buddha

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1988), kita dapati pengertian tentang Adi Buddha dan tradisi yang menggunakan istilah ini sebagai berikut.

> Adi-Buddha adalah salah satu sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Buddha. Sebutan ini berasal dari tradisi Aisvarika dalam aliran Mahayana di Nepal, yang menyebar lewat Benggala, hingga dikenal pula di Jawa. Sedangkan Aisvarika adalah sebutan bagi para penganut paham ketuhanan dalam agama Budha. Kata ini berasal dari *'Isvara'* yang berarti 'Tuhan' atau 'Maha Buddha' atau 'Yang Mahakuasa', dan *'ika'* yang berarti 'penganut' atau 'pengikut'.
>
> Istilah ini hidup di kalangan agama Buddha aliran Svabhavavak yang ada di Nepal. Aliran ini merupakan salah satu percabangan dari aliran Tantrayana yang tergolong Mahayana. Sebutan bagi Tuhan Yang Maha Esa dalam aliran ini adalah Adi-Buddha. Paham ini kemudian juga menyebar ke Jawa, sehingga pengertian Adi-Buddha dikenal pula dalam agama Buddha yang berkembang di Jawa pada zaman Sriwijaya dan Majapahit. Para ahli sekarang mengenal pengertian ini melalui karya tulis B.H. Hodgson. Ia adalah seorang peneliti yang banyak mengkaji hal keagamaan di Nepal.
>
> Menurut paham ini seseorang dapat menyatu (*moksa*) dengan Adi-Buddha atau Isvara

melalui upaya yang dilakukannya dengan jalan bertapa *(tapa)* dan bersamadhi *(dhyana).*

Adi-Buddha mungkin dianggap sebagai personifikasi dari Ketuhanan, tetapi pada dasarnya Tuhan Yang Mahaesa dalam agama Buddha tidak dinyatakan sebagai suatu pribadi. Di Indonesia sebutan lengkapnya adalah Sanghyang Adi Buddha, sedangkan bentuk pujiannya adalah Namo Sanghyang Adi Buddhaya.

2.1. Nama dan arti

Adi-Buddha merupakan Budddha primordial Yang Esa, atau dinamakan juga *Paramadi Buddha* (Buddha Yang Pertama dan Tiada Terbandingkan). Sebutan lain adalah *Adau-Buddha* (Buddha dari permulaan), *Anadi-Buddha* (Buddha yang tidak diciptakan), *Uru-Buddha* (Buddha dari segala Buddha). Juga disebut *Adinatha* (Pelindung Pertama), *Svayambhulokanatha* (Pelindung dunia yang ada dengan sendirinya), *Vajradhara* (Pemegang vajra), *Vajrasattva* (Mahluk Vajra), *Svayambhu* (Yang ada dengan sendirinya), atau *Sanghyang Adwaya* (Tiada duanya).

Dalam bahasa Mandarin Adi-Buddha adalah *Pen-chu-fu,* sedangkan Paramadi-Buddha diterjemahkan menjadi *Sheng-chu-fu*. Di Tibet *Dan-pohi-sans-rgyas, Mchog-gi-dan-pohi-sans-rgyas* atau *Thogmahi-sans-rgyas,* yang kesemuanya menunjukkan Buddha dari segala Buddha, yang muncul sejak bermula, sebagai yang pertama: *Paramadi-buddhoddhrta-sri-kalacakra-nama-tantraraja* dan *Jnanasattva-manjusryadi-buddha-nama-sadhana.*

2.2. Sumber doktrin

Doktrin atau konsepsi Adi-Buddha berkembang dalam ajaran esoterik Tantra, sekalipun embrio konsepsi dapat ditelusuri jauh sebelumnya, tulisan yang dianggap paling awal adalah Kitab *Namasangiti* yang diperkirakan merupakan karya abad ke-7. Kitab-kitab lain di antaranya *Guna Karanda Vyuha, Svayambhu Purana, Maha Vairocanabhisambodhi Sutra, Tattvasangraha Sutra, Guhya-samaya Sutra* dan *Paramadi-buddhoddhrta-sri-kalacakra Sutra.* Dikenal pula tulisan dari Indonesia, yakni *Namasangiti* versi Candrakirti dari Sriwijaya dan *Sanghyang Kamahayanikan* karya di zaman pemerintahan Mpu Sindok (abad ke-10).

2.3. Konsep kepercayaan

Buddha Gautama atau Sakyamuni mengakhiri kehidupan di bumi ini pada usia 80 tahun. Menurut sabdanya sendiri, tercatat dalam *Maha Parinibbana Sutta,* kalau dikehendaki Ia, yakni Tathagata, dapat hidup terus sebagai manusia sepanjang satu masa yang tak terkirakan lamanya *(kalpa)*. Di nirwana Ia melampaui jangkauan segala pengetahuan dewa dan manusia, tak dapat diterangkan dan di luar batas daya akal, namun jelas bukan kenihilan atau ketiadaan. Nirwana sebagai Ketuhanan *(Godhead)* yang bersifat Mahaesa itu tidak dilahirkan, tidak terjelma, tidak tercipta, Yang Mutlak, merupakan Pembebasan dari penderitaan. Sabda tentang Ketuhanan Yang Mahaesa yang tercantum dalam Udana ini khususnya mendasari keyakinan dari penganut aliran Theravada.

Dalam aliran Mahayana paham dan kepercayaan ini berkembang lebih jauh. Buddha memiliki tiga tubuh *(Trikaya),* yaitu: 1) Tubuh Perubahan *(Nirmanakaya),* tubuh ini dipakai untuk mengajar manusia biasa; 2) Tubuh Kenikmatan *(Sambhogakaya),* tubuh cahaya atau perwujudan surgawi; dan 3) Tubuh Dharma *(Dharmakaya),* disebut pula Rahim Tathagata *(Tathagata-garbha),* yang kekal, ada di mana-mana, bukan realitas perseorangan, esa, bebas dari pasangan yang berlawanan, ada dengan sendirinya *(svabhava-kaya).* Terdapat banyak Buddha, tetapi hanya ada satu Dharmakaya. Dharmakaya ini identik dengan Adi-Buddha. Sumber doktrin Trikaya ini antara lain *Avatamsaka Sutra* dan *Mahayana-sraddhotpada-shastra.* Kitab yang terakhir adalah karya Asvagosha, seorang bhiksu yang hidup sekitar abad ke-1 Masehi.

Menurut Perguruan Vetulyaka Lokottaravada, Ia yang secara historis dikenal sebagai Manusia Buddha atau Sakyamuni sebenarnya adalah wujud yang mewakili Adi-Buddha di dunia. Dalam *Mahavastu* dinyatakan sejak awal mulanya, jauh di masa silam yang tak terbilang lamanya, Sakyamuni asalnya sudah Buddha. KemunculanNya di bumi pada zaman ini termasuk pencapaian nirvana, merupakan wujud kuasa gaibNya semata-mata, gejala dari nirmanakaya.

Ia timbul dari 'kekosongan' *(sunyata)* dan dapat muncul dalam berbagai bentuk sehingga disebut *Visvarupa* serta namaNya pun tidak terbilang banyaknya. Dengan kekuatan gaibNya Ia menghasilkan lima Dhyani-Buddha: Vairocana, Aksobhya, Ratnasambhava, Amitabha, dan Amoghasiddhi. Mereka dilukiskan sebagai perwujudan dalam dunia yang menjadi (*pravrtti*). Untuk mengejawantah di dunia. Dhyani-Buddha menciptakan dari dirinya sendiri Dhyani-Bodhisattva, masing-masing: Samantabhadra, Vajrapani, Visvapani, Avalokita, dan Ratnapani. Dunia tidak kekal, musnah yang satu, muncul lagi yang baru. Dunia sekarang ini, yang keempat, tercipta di bawah Dhyani-Bodhisattva Avalokita, dengan Dhyani-Buddha Amitabha dan Manusia-Buddhanya Sakyamuni.

Adi-Buddha juga diidentifikasi sebagai Manjusri, Raja Kebijaksanaan *(Prajna)* sebagai 'Ibu para Buddha', atau Vajradhara, Pemangku Kekuatan Gaib yang tak dapat musnah. Dalam paham Tibet, Vajradhara itu adalah Samantabhadra. Dalam paham Jepang, Vajrocana-lah yang merupakan perwujudan Dharmakaya. Di Jawa dan Sumatera, sinkretisme Siwa-Buddha yang dianut oleh Kertanagara dan Adityawarman menunjukkan wujud Bhairawa yang menjunjung Aksobhya pada mahkotanya. Vajradhara adalah gelar yang diberikan kepada Aksobhya. Dalam kitab sastra Kunjara Karna, yang dijunjung adalah Vairocana. Namun dinyatakan bahwa semua bentuk identifikasi tersebut, termasuk bahkan Siwa dan Buddha sekalipun, tunggal adanya.

3. Adi Buddha di Indonesia

Untuk zaman setelah kemerdekaan Indonesia, pernyataan tertulis dari kalangan agama Buddha sendiri tentang diakuinya Adi Buddha dalam agama Buddha Indonesia sebagai bagian penegasan tentang agama Buddha yang menerima azas Pancasila (terutama dalam kaitannya dengan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa) sudah muncul pada masa yang cukup dini (lihat Dhamavadi, 1972; Hendro, 1968; Girirakkhito, 1968, 1969). Ini merupakan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mempersoalkan ketuhanan dalam agama Buddha yang pada waktu itu mencuat ke permukaan setelah pemerintah Indonesia (sebagai akibat pemberontakan PKI di tahun 1965) menyatakan menolak dan melarang pengembangan semua paham berbau komunisme atau atheisme. Berikut ini beberapa cuplikan tulisan yang dimaksud.

Yang pertama akan saya tampilkan petikan dari tulisan Herman S. Hendro dan Bhikkhu Girirakkhito dalam suatu sajian bagi Kursus Tertulis Pendidikan Guru Agama Buddha Perhimpunan Buddhis Indonesia yang diselenggarakan oleh Yayasan Buddhayana, Malang.

AGAMA BUDDHA BER-KETUHANAN JANG MAHA ESA (Hendro, 1968)

Berhubung achir2 ini adanja kesalah-fahaman dalam memberikan penafsiran tentang Agama Buddha, chususnja tentang masalah Tuhan dan Ke-Tuhanannja, maka untuk mendjaga agar tidak timbul prasangka jang kurang tepat tentang masalah tersebut, jang besar kemungkinannja dapat menimbulkan atau ditimbulkannja issue2 baru jang dapat menjebabkan perpetjahan

dikalangan umat ber-agama. Prasangka jang tidak/kurang beralasan ini adalah sangat berbahaja bagi pertumbuhan toleransi ber-agama jang sangat penting artinja pada dewasa ini, dalam usaha mensukseskan tjita2 Orde Baru.

Sedikit hendak kami paparkan peranan konsepsi Tuhan serta Ke-Tuhanan dalam Agama Buddha. Agama jang kami maksud disini adalah Agama Buddha, jang bersumber pada Adjaran Sang Buddha Gautama, jang biasa disebut Buddha Dharma dan bukan kepertjajaan2 aliran2 kebatinan jang memakai nama Sang Buddha bagi aliran2-nja dengan maksud2 tertentu. .....

..... Dalam perkembangan Agama Buddha di Indonesia pada Djaman Keemasan Borobudur jang sekarangpun masih dianut oleh kita sekalian terdapat konsepsi apa jang disebut **Sang Hyang Adhi Buddha** (*huruf tebal oleh saya*). Kata Adi berarti : Jang Pertama, Jang Terutama, Jang Abadi, Jang Besar, Jang Agung. Kesadaran Agung atau Penerangan Sempurna. Djadi dalam hal ini Sang Hyang Adhi Buddha, bukanlah suatu nama orang, karena itu "Beliau" tidak dapat digambarkan/ dipatungkan seperti Sang Buddha Gautama (Peladjaran dalam buku Borobudur).

Sang Adhi Buddha ini adalah awal dari segala sesuatu dan tidak berbentuk. Sang Adhi Buddha adalah Dharmakaya (tubuh Dharma) jang kekal abadi tanpa awal tanpa achir, tanpa bentuk dan meliputi seluruh Djagat Raya, hanja dapat diselami oleh mereka jang telah mentjapai sama-sambuddha (Kesadaran Teragung). Tidak ada suatu tempatpun dalam djagat raya dimana Sang Adhi Buddha (Dharmakaya) tidak berkuasa. Alam semesta tertjipta tetapi Sang Adhi Buddha tetap kekal untuk selama-lamanya. Dharmakaya bebas dari semua benda untuk membimbing mereka menudju Nibbana.

Dalam Kitab Sutji Sang Hyang Kamahayanikan, pupuh ke 19 didjelaskan bahwa Sang Buddha Gautama telah menunggal dengan Sang Hyang Adhi Buddha atau dengan kata lain bahwa Sang Buddha Gautama adalah pengedjawantahan dari Sang Adhi Buddha. Karena itu bila kita menjebut Sang Adhi Buddha maka itu adalah Sang Buddha jang tidak berkarya (saguna).

Marilah sedikit kita bahas setjara singkat pupuh ke 19 ini dalam hubungannja dengan Tjandi Agung Borobudur terutama dengan hubungannja dengan Sang Hyang Adhi Buddha, Sang Buddha Gautama (lihat Bagan I).

Dari bagan ini djelas bahwa Sang Adhi Buddha dan Sang Buddha Gautama adalah Dwitunggal. Dalam karjanja maka terdjadilah tiga bentuk (Ratnatraya) jaitu sebagai Sang Buddha Gautama, Dharma, Sangha atau lambang dari kaya (energy), wak (utjapan) dan citta (pikiran). Ratnatraya inilah jang kelak akan melahirkan tata susila jang luhur jang disebut: sih (tjinta kasih), punya (pengorbanan) dan bakti (kebaktian).

Karena adanja energy, dan pikiran maka terdjadilah machluk2 jang dilambangkan sebagai Panca Tathagata jaitu:

Sri Wairocana	lambang dari rupa (bentuk)
Aksobhaya	lambang dari vinnana (kesadaran)
Ratnasambhava	lambang dari vedana (perasaan)
Amoghasida	lambang dari sangkara (pikiran)
Amitabha	lambang dari sanna (pentjerapan)

Djelas dari uraian pupuh tersebut bahwa Panca Tathagata (Lima Buddha) itu tidak lain adalah lambang dari Panca Skanda kita. Tentang Panca Skanda ini akan lebih djelas kita uraikan dalam peladjaran jang akan datang dengan titel Hukum Sebab Akibat (Patica Samupada).

Panca Tathagata ini ditjandi Agung Borobudur digambarkan sebagai Lima bentuk Sang Buddha dengan mudra2nja (sikap tangan) dengan tempat kedudukan tertentu sebagai berikut (lihat Bagan II).

Keterangan

Panca Tathagata adalah lambang djasmani dan rochani kita jang diletakkan dalam kedudukan2 kiblat tertentu dengan djasmani diletakkan dipusatnja. Dibagian tengah jang bulat terdapat patung Buddha dengan sikap meditasi dengan dilingkupi stupa berlobang jang menggambarkan seorang manusia (djasmani/Wairocana) jang telah melepaskan keduniawian untuk mentjapai Kebebasan.

Stupa besar teratas jang tertutup adalah lambang dari manusia jang telah mentjapai Kebebasan Mutlak (Nibbana/Nirwana) dan manunggal dengan Sang Adi Buddha. Dalam stupa tersebut dulu terdapat sebuah artja Buddha dalam bentuk kasar dan tak terselesaikan jang menggambarkan Sang Adi Buddha jang tak dapat dibajangkan oleh manusia.

Dalam Kitab Sutji Sang Hyang Kamahayanikan pupuh 16/17 disebutkan bahwa Sang Buddha atau Sang Sri Badjasatwa (mahluk jang penuh kekuatan) ada dalam diri kita. Gelar2 dari Sang Buddha banjak kita dapati dalam Buddha Nussanti dan Kitab Kekawin Sutasoma a.l. "Cri Badjrajnana Cunyatmaka parama siranindya pringgat wicesa, lila cuddha pratistenghrdaya jaya-jayangken maha swarga loka, eka catreng carira nguripi sahan aning bhur-bhuwah swah prakirnna, sak-sat candrarkka purnnadbhuta ri wij iliran sangka ring bodhacitte" artinja:
Cri badjarajnana = Sang Buddha jang penuh kekuatan.
Parama sira = Jang Maha Esa.
Cunyatmaka = Kosong dari suatu atman (roch).
Anindya ring rat = tanpa bandingnja di alam semesta.
wicesa = jang Maha Kuasa.
Lila cuddha = Jang Terbahagia dan Sutji.
Pratisteng hrdaya = Jang bersemajam dalam diri kita.
Jaya-jaya = Jang Djaja, Jang Terpudja.
angken maha swarga loka = Jang berkuasa di Sorgaloka.
eka catreng carira = Jang Tunggal ini memajungi kita.
anguripi sahaning bhur-bhuwah swah prakirnna = Jang menghidupi, Jang mendjiwai sekalian Tribuana seluruhnja.
saksat candrarkka purnnadbhuta = laksana bulan Matahari jang bulat mentakdjubkan.
ri wij iliran sangka ring bodhi citta = Jang berasal dari bodhi citta.

Dengan kita menjebut Buddha maka sebenarnja sekaligus kita sudah menjebut Sang Adi Buddha, bhanga Sang Pacceka Buddha dan Sang Buddha Gautama. Karena itu penghormatan seorang umat Buddha tjukup dengan menjebut : NAMO BUDDHAYA !

Kedudukan Dewa/Bhatara Brahma, Wisnu dan Icwara/Ciwa dalam pupuh tersebut tidak lain daripada utusan Sang Buddha/Buddha Wairocana untuk "menyempurnakan" alam semesta ini. Trimurti tadi adalah lambang dari kehidupan mahluk, jaitu
lahir/uppada — dilambangkan sebagai Bhatara Brahma - Dewa Pentjipta alam semesta.
tumbuh/thiti — dilambangkan sebagai Bhatara Wisnu - Dewa Pembina alam semesta.
sakit, tua, mati — dilambangkan sebagai Bhatara Ciwa - Dewa Perusak alam semesta.

Demikianlah uraian sedikit tentang Tuhan dan Ke-Tuhanan dalam Agama Buddha. Keseluruhannja adalah benar karena tetap bersumberkan pada adjaran Sang Buddha. Hanja pada golongan Mahajana lebih ditonjolkan adjaran Sang Buddha itu dalam lambang2 seperti tersebut diatas.

KETUHANAN JANG MAHA ESA SENDI MUTLAK DALAM AGAMA BUDDHA (Girirakkhito, 1968)

Didalam negara Indonesia jang mempunjai landasan falsafah Pantjasila, setiap rakjat Indonesia harus pertjaja kepada Tuhan Jang Maha Esa, setiap rakjat Indonesia harus beragama. Agama Buddha mutlak bersendikan kepada Ke-Tuhanan Jang Maha Esa, oleh karena itu agama Buddha-pun berhak untuk tumbuh dan berkembang dibumi Indonesia, sedjajar dan setingkat dengan agama2 lainnja.

Sesungguhnja Adjaran Sang Buddha, atau agama Buddha, adalah amat sederhana. Mengagumkan kesederhanaannja. Akan tetapi djustru dalam kesederhanaan itulah langsung mengenai kehidupan manusia itu sendiri. Kita mengenal sebuah pepatah tua jang agung, jang berbunji: "Kenalilah alam semesta ini, kenalilah diri sendiri, maka engkau akan mengenal Tuhan."

Didalam Adjaran Sang Buddha, segala sesuatu jang ada dialam semesta ini, jaitu benda2 (materi), gedjala2, proses2, hukum2, alam fikiran (idea), dan sebagainja, — pendeknja segala sesuatu jang ada dan dapat difikirkan – disimpulkan dalam satu kata: DHAMMA atau DHARMA.

Sekarang apakah Ke Tuhanan Jang Maha Esa itu, atau siapakah Tuhan itu? Djika kita meneliti adjaran Ke Tuhanan Jang Maha Esa, maka ternjatalah bahwa Tuhan adalah sesuatu jang tak dapat dilihat, tak dapat diraba, tak dapat difikirkan atau diselami. Akan tetapi sekalipun demikian, Ia adalah mutlak Ada, Maha Ada, ada dimana-mana (tak terbatas oleh ruang dan waktu). Ia tak dilahirkan, tak akan mati, tak hangus oleh api, tak basah oleh air, tak kering oleh angin: pendeknja TAK BERUBAH. Ia tak berawal, tak berachir: Ia adalah KEKAL. Tak dapat diwujudkan, tak dapat diuraikan dengan kata-kata.

Kesimpulannja: Tuhan Jang Maha Esa adalah tidak terbatas, karena itu tak dapat dipikirkan oleh manusia biasa dengan alam pikiran jang serba terbatas ini.

Akan tetapi, seperti telah dikatakan diatas, sekalipun Tuhan itu tak dapat ditangkap dengan pantja indera dan tak dapat dipikirkan dengan pikiran, namun Ia adalah mutlak Ada, Maha Ada. Ia mempunjai manifestasi2 jang amat banjak, prabava2 (pengaruh, kekuatan, gedjala), jang amat banjak, sifat2 jang amat banjak, jang semuanja agung, mulia, dan luhur. Inilah jang dapat kita kenal, jaitu manifestasi, prabawa, perwujudan (tjiptaan), sifat2 dari pada-Nja.

Salah satu manifestasi dari pada Tuhan Jang Maha Esa jang paling penting, jang terutama, jang dititikberatkan dalam adjaran agama Buddha, jalan apa jang kita kenal sebagai HUKUM TRISAKTI, JAITU: LAHIR, — TUMBUH,— MATI. Dalam agama Hindu, Hukum Trisakti ini diwujudkan dalam: BRAHMA - LAHIR, WISJNU - TUMBUH, dan PRALAYA - SJIWA.

Pernah ada seseorang jang menanjakan:
--- Apakah agama Buddha itu ber-Tuhan ?
--- Ja, Agama Buddha mutlak ber-Tuhan, jaitu **Sang Adi Buddha** (*huruf tebal oleh saya*)
--- Apakah agama Buddha mempunjai Trisakti (Hukum Lahir-Tumbuh-Mati)?
--- Ada, jaitu ANICCA (Hukum ketidak-kekalan).

Selanjutnya saya kutip pernyataan Yang Ariya Bhikkhu Girirakkhito (1969), dalam pidato sambutan untuk peringatan dasa warsa Perbuddhi Cabang Malang tanggal 15 Nopember 1969 yang dimuat dalam majalah Pantjaran Dhamma terbitan Malang juga.

..... Saudara2 sekalian, Perhimpunan Buddhis Indonesia ini, jang ditjetuskan pada tahun 1958, adalah satu perhimpunan jang oleh putera2 Indonesia pada waktu itu, telah disadari dengan penuh kejakinan, bahwa agama Buddha jang berkembang kembali dipersada Ibu Pertiwi ini, adalah agama Buddha kelanjutan daripada agama Buddha jang pernah berkembang pada djaman jang lampau, jaitu pada djaman kedatuan Sriwidjaja dan djaman keprabuan Madjapahit. Putera2 Indonesia pada waktu itu telah menjadari hal ini, maka itulah Perhimpunan Buddhis Indonesia,

dengan melalui beberapa kali kongres2nja jang telah dilaksanakan. Kongres itu lalu mengambil satu keputusan, bahwa agama Buddha jang akan berkembang ini adalah berkiblat kepada peninggalan2 agama Buddha jang ada dipersada Ibu Pertiwi. Dan umat Buddha jang akan ikut berdjuang mendjajakan dan mengagungkan agama Buddha di Indonesia ini, adalah terdiri daripada putera2 Indonesia jang telah sadar dan telah insjaf, bahwa umat Buddha di Indonesia ini harus ikut mengintergrasikan diri kepada bangsa, kepada tanah air, kepada segala perdjuangan bangsa dan tanah air, dan ikut serta mengabdi setjara menjeluruh kepada tjita2 bangsa dan tjita2 tanah air.

Maka itu didalam kongres2 telah diputuskan bahwa PERBUDDHI itu mempunjai strategi dasar, mempunjai landasan pokok, antara lain: landasan pokok jang telah didukung oleh seluruh umat ialah; kepertama, idiel: Pantjasila; kedua, konstitusionil: UUD 1945; operasionil: Ketetapan2 MPRS; spirituil: Buddha Dharma. Dan kemudian kongrespun telah menggariskan sasaran pokok daripada tudjuan perdjuangan PERBUDDHI ini, antara lain jang kepertama adalah ikut menegakkan dengan gigih Pantjasila; membela Pantjasila; mengawal Pantjasila, dan ikut menjelesaikan perdjuangan bangsa Indonesia sampai tertjapai tiga kerangka daripada tudjuan perdjuangan bangsa Indonesia. Sasaran pokok jang lainnja adalah mengarahkan perdjuangan umat Buddha, untuk benar2 berdjuang demi keagungan dan kedjajaan agama Buddha di Indonesia, jang berkepribadian Indonesia.

Saudara2 sekalian, disitu telah didjelaskan bahwa agama Buddha ini adalah agama Buddha jang berkepribadian Indonesia dan agama Buddha jang berkepribadian Indonesia ini telah diilhami saudara2 sekalian, telah diilhami oleh satu kekuatan jang tidak terlihat. Kita semuanja umat Buddha ini se-olah2 mendapat ilham.

Hai umat Buddha Indonesia, ingat! Kembalilah kamu sekalian kepada kepribadianmu! Tiap hati nurani putera Indonesia jang beragama Buddha, se-olah2 didalam hati nurani, didalam hati nuraninja telah dibisikkan, dibisikkan satu dorongan jang kuat, hai umat Buddha sekalian di Indonesia. Galilah, kembalilah engkau sekalian kepada kepribadianmu sendiri. Dan kekuatan jang tidak terlihat ini, jang merupakan ilham2 itu, ternjata saudara2 sekalian, terutama para pemimpin2 daripada umat Buddha di Indonesia ini, telah mengambil langkah2 dan sikap2 jang demikian tegas bahwa, agama Buddha jang berkembang di Indonesia ini benar2 akan kita kiblatkan kepada peninggalan2 nenek mojang kita kepada djaman lampau.

Dan kita benar2 akan menggali, menggali kembali kepribadian, kepribadian daripada apa jang telah diwariskan nenek mojang kita pada djaman jang lampau. Dan ketika saja mengatakan kepribadian ini, ke-pertama2 kita sekalian umat Buddha pada saat jang bersedjarah ini, marilah kita merenungkan sedjenak, dan marilah kita sejogjanja mengutjap sukur, ke-pertama2 kepada **Sang Hyang Adi Buddha** (*huruf tebal oleh saja*), jang telah melimpahkan rahmatnja. Agama Buddha berkembang kembali dipersada Ibu Pertiwi jang berkepribadian Indonesia. Kedua, marilah kita merenungkan pada malam ini dan kita mengutjap sukur pada pemerintah Republik Indonesia, jang antara lain teristimewa dengan Keputusan Presiden No.1 tahun 1965-nja itu, telah dengan tegas2 mengakui agama Buddha ini dengan sjah dan sedjajar dengan agama2 lain dipersada Ibu Pertiwi Indonesia. Ketiga, marilah kita pula merenungkan, dan mengutjap sukur dengan kekeramatan dan keagungan falsafah negara Pantjasila. Karena tanpa falsafah Pantjasila ini, barangkali belum tentu agama Buddha itu akan dapat kesempatan untuk bangkit kembali dipersada Ibu Pertiwi Indonesia itu. .....

..... Dan kemudian saudara2 sekalian, jang perlu kita ketahui bahwa agama Buddha ini, jang telah mempunjai landasan pokok jang kuat, dan sasaran pokok jang tertentu, jang kita dukung sekalian; inilah jang merupakan satu benteng! Inilah merupakan satu kekuatan bagi umat Buddha!

Bahwa umat Budha ini, jang terhimpun dalam satu wadah PERBUDDHI, jang mempunjai landasan pokok seperti apa jang telah saja sebutkan tadi itu; akan benar2 mendapat dukungan dari Bangsa Indonesia, dari umat Buddha di Indonesia, jang tersebar di pelosok2. Karena sajapun jakin,

bahwa bangsa Indonesia tentu akan tidak mau berkiblat keluar negeri, seperti apa jang telah di-singgung2 tadi oleh Romo Sadono, bahwa agama Buddha kita di Indonesia ini adalah djelas berkepribadian Indonesia, walaupun para bhikkhunja ada jang ditahbiskan di Burma, seperti Sthavira Ashin Jinarakkhita ditahbiskan di Burma, seperti Bhikkhu Sumangalo ditahbiskan di Sri Langka, seperti Bhikkhu2 lainnja ditahbiskan di Muang Thai; ada jang ditahbiskan di India, ada jang ditahbiskan di Singapore, ada jang ditahbiskan di Indonesia pada waktu tahun 1959, pada waktu dalam rangka kedatangan Mahathera tahun 1959 itu. Tetapi semuanya ini adalah memperlihatkan pada waktu bahwa, untuk membangun satu Sangha di Indonesia belum memenuhi sjarat. Maka itu para bhikkhu jang terdiri dari putera2 Indonesia pada djaman itu, ditahbiskan diluar negeri. Tetapi ini bukanlah berarti mereka itu akan berkiblat keluar negeri atau berkiblat ke Muangthai, atau ke Burma, atau ke Srilangka! Tidak!

Setelah putera2 Indonesia ini, ditahbiskan di berbagai-bagai negara itu, tetapi kemudian putera2 Indonesia ini telah menginsjai, bahwa agama Buddha jang berkembang di Indonesia harus berkiblat kepada tanah air sendiri. Sebab saudara2 sekalian, kalau saudara mentjeritakan tentang kedjajaan agama Buddha, djanganlah saudara2 melihat djauh2; djangan saudara2 membuang waktu dan membuang uang untuk pergi keluar negeri, melihat tjandi2 jang megah diluar negeri; tetapi datanglah ke Borobudur, di Djawa Tengah, dekat Muntilan dan dekat Magelang, disitulah saudara2 akan menjaksikan sendiri, kebesaran agama Buddha jang pernah agung dan djaja dibumi Indonesia.

Maka dari itu saudara2 sekalian, bangsa Indonesia telah mampu, mampu menundjukkan kedjajaan agama Buddha di Indonesia sendiri dan oleh bangsa Indonesia sendiri. Bahkan didalam sedjarah, konon katanja para musafir dari luar negeri, bahkan dari Tiongkok dan lain2, ketika beliau2 itu mau meneruskan perdjalanannja ke India, sengadja singgah di Palembang, dikota Sriwidjaja, untuk beladjar; untuk beladjar; untuk njantrik dikota Sriwidjaja dan kota Sriwidjaja itu adalah milik Indonesia. Maka pada waktu itu barangkali, orang2 diluar negeri itu mengatakan mari kita beladjar ke Sriwidjaja, kekota Sriwidjaja, tempat keagungan dan kedjajaan agama Buddha.

Nah, saudara2 sekalian, sekarang kita ini mengalami pasang surut, setelah agama Buddha 500 tahun jang lampau mengalami masa surut, kemudian lontar2 sisanja hanja masih sedikit, bekas2 umatnja hampir, hampir2 sadja tidak bisa kita lihat, hanja satu2nja saksi peninggalan Borobudur dan tjandi Mendut. Dan kemudian setelah 500 tahun ini hampir lewat, maka agama Buddha ini berkembang kembali, dan berkembangnja kembali agama Buddha ini adalah tidak lain dan tidak bukan hanja merupakan kelanjutan daripada tenaga agama Buddha jang pernah ada di Indonesia. Tenaga agama Buddha ialah tenaga daripada nenek mojang kita pada djaman jang lampau, ini jang saja sering sekali telah mengatakan. Dan kemudian tenaga itu mengalir, mengalir terus, dan se-olah2 tersimpan didalam persada Ibu Pertiwi dan sekarang ini muntjul kembali; dan didalam waktu muntjulnja kembali ini, kita masih merasakan serba kekurangan, peladjaran2 dibidang agama, kita akui, kita masih banjak kurang; maka itu kitapun dengan senang hati meminta bantuan kepada para duta-dharma2 dari luar negeri, dimana sekarang ini di Indonesia antara lain ada 4 para duta Dharma jang telah membantu PERBUDDHI, jang sekarang ini masih berada di Indonesia.

Beliau2 itu kita mohon bantuannja, untuk memberikan bantuan2 dibidang dharma, tetapi kitapun dengan djelas telah memberikan pendjelasan2 kepada beliau. Romo Sadonopun telah dengan tegas memberikan pendjelasan2 kepada beliau, bahwa kita di Indonesia ini, telah mempunjai kiblat sendiri dan kiblat kita itu kepada kepribadian. Kita akan menerima setiap sumbangan daripada duta Dhamma, tetapi kita dengan tegas akan menolak setiap usaha2 dominasi daripada tiap2 duta dhamma jang dari luar manapun, jang akan mau membelokkan kiblat kita daripada kiblat kepada kepribadian, menudju kepada kiblat kelain kepribadian.

Saudara2 sekalian, bangsa Indonesia adalah terkenal satu bangsa jang mempunjai hati nurani luas sesuai dengan sedjarah bangsa Indonesia. Matjam2 agama ditanah air, bangsa Indonesia menerima semuanja, tapi tak mendjiplak; jang sesuai dirasakan oleh bangsa Indonesia diambilnja, tetapi apa jang tidak sesuai ditolaknja.

Demikianlah, luas hati nurani bangsa Indonesia jang saja umpamakan sebagai lautan, sehingga pengarang terbesar, pendekar penulis terbesar pada sedjarah bangsa Indonesia, jang sangat terkenal, beliau: Mpu Tantular, pernah menulis didalam kitab sutji lontar "Sutasoma", kalimat jang keramat, jang sampai sekarang kita masih tetap memakainja sebagai lambang negara, ialah Bhineka Tunggal Ika! Inilah tjetusan daripada penulis pendekar, penulis jang besar di Indonesia, jang akhirnja oleh bangsa Indonesia, sampai sekarang ini benar2 dapat diterima dan didjadikan lambang negara Indonesia. "Kita ini ber-beda2, tetapi semuanja itu adalah satu."

Di Indonesia ini ada banjak agama, tetapi semuanja bersatu dibawah naungan falsafah Pantjasila . Saja melihat di Indonesia ini satu keluarbiasaan; suaminja agama Katholik, isterinja bisa agama Islam, tidak apa. Kadang2 suaminja agama Hindu, isterinja agama Islam, bukan soal di Indonesia. Pada waktu ini, saja datang di Rembang, saja diadjak bitjara oleh Romo Pandita,—siapa namanja itu Romo Sadono? Hian Siang, itu siapa namanja? Hian Siang?—Dharmananda; katanja beliau pernah diadjak bitjara oleh seorang tamu dari luar negeri: "Hai Saudara, saudara ini beragama Buddha; tetapi anak2 saudara beragama apa?" Lalu didjawab, mereka itu beragama Katholik, atau apa? Protestan atau Katholik saja tidak dapat mengatakan dengan benar; tetapi agama lain, begitulah kesimpulannja. Lalu tamu itu mendjadi heran sekali; "Kenapa saudara bisa membiarkan demikian; tidak boleh! Itu anak saudara, djadi saudara harus sebagai orang tua, tarik, supaya masuk agama Buddha!"

Apakah kita bangsa Indonesia? Saja bertanja kepada saudara2 sekalian. Kita bangsa Indonesia jang mempunjai falsafah Pantjasila harus menurut aturan tjara berfikir mereka itu, saudara2 sekalian. Tjoba djawab! Saja kira tidak, di Indonesia anaknja beragama Katholik, orang tuanja beragama Buddha, itulah falsafah Pantjasila! Dan ternjata, terutama di Djawa ini saja banjak melihat, tidak peduli, nanti hari Minggu, suaminja mengantar isterinja kegeredja, mungkin nanti pada hari Purnama Sidhi, sang isteri itu dengan suka rela mengantar suaminja pergi kevihara. Inilah falsafah Pantjasila! Inilah kepribadian bangsa Indonesia.

Masakan kita mau meniru saudara2, meniru djalan pikiran orang lain. Nah, inilah jang harus kita pikirkan saudara2, hati2lah. Djangan saudara mau dikelabui berkiblat keluar, kita harus berkiblat kedalam kepribadian bangsa kita sendiri.

Satu tjontoh lagi saudara2 sekalian, agama Buddha dan agama Hindu, ini ke-dua2nja datang dari India; siapakah jang tidak mengenal sedjarah agama Buddha dan agama Hindu di India. Mereka itu sering tjektjok, satu usir jang lain, sudah itu lagi diusir, lagi diusir, lagi diusir, terus tjektjok, tjakar2an, padahal semuanja merebut Nirwana; jang satu mengatakan tjari Moksa, satu mengatakan tjari Nirwana, tapi selalu tjektjok. Tapi di Indonesia ini, berkat apa jang saja namakan hati nurani bangsa Indonesia ini luas bagai lautan, kita harus mengutjap sukur kepada **Sang Hyang Adi Buddha** (*huruf tebal oleh saya*), agama Hindu dan agama Buddha di Indonesia pada djaman jang lampau dapat hidup rukun, sangat berbeda dengan dinegari dimana agama ke-dua2nja itu berasal. Apakah kita harus berkiblat ke India? Tjoba pikirkan! Maka itu saudara2 sekalian, bahwa agama Buddha di Indonesia ini, harus berkiblat kepada kepribadian Indonesia; tidak dapat ditawar saudara2! Siapa jang tidak tjinta kepada kepribadian, siapa jang tidak mengikuti derap langkahnja kepribadian Indonesia, ja tentunja, apakah sesuai kita tinggal di Indonesia ini saudara2 sekalian? Maka itu saudara2 sekalian, ini harus diinsjafi, tetapi djangan salah mengerti. Kepribadian jang saja andjurkan ini bukanlah kepribadian jang fanatik, dan membabi buta .....

Cuplikan dari monografi yang dibuat oleh Dhammavadi (1972) tentang Ketuhanan dalam agama Buddha, saya sertakan juga di sini untuk menambah semarak pembicaraan mengenai Adi Buddha. Beberapa pernyataan di dalamnya nampaknya antara lain dikutip dari entri Adi Buddha dalam Encyclopaedia of Buddhism (Malalasekera, 1963), dari

Udana dalam Khuddaka Nikaya (Woodward, 1948), dan Sanghyang Kamahayanikan yang diterbitkan tahun 1971 (Anonym, 1979). Berikut ini adalah cuplikan-cuplikan tersebut.

Dalam Kitab Guna Karanda Vyuha (Naskah Sansekerta) tertera:

Sewaktu belum ada apa-apa, Sambhu sudah ada: inilah jang disebut Svyambhu/ Jang Ada Sendiri (Self-existent) dan Ia mendahului segala sesuatu, karena itu djuga Ia disebut **Adi-Buddha** (*huruf tebal oleh saja*).

Ketika semua benar-benar kosong (maha-sunyata) terdengarlah kalam gaib:
A U M dan atas kemauannya sendiri Sanghyang Adi-Buddha bermanifestasi.
AUM ini berarti Sang Tri-Ratna, karena:
A = Buddha, U = Dharma, dan M = Sangha.

Sanghyang Adi-Buddha berada didalam bentuk segala sesuatu, akan tetapi Ia tidak terbentuk, ialah Intisari kekal dan segala sesuatu (dialam semesta ini) hanja merupakan pantjarannja.

Menurut Sanghyang Kamahayanikan (79) hal. 109.

Adapun suara amah, itulah jang dianggap Sanghyang Adwaya namanja merupakan Bapa oleh Bhatara Buddha. Adapun bathin jang bidjaksana dan tenang tidak gojah, itulah jang dianggap Sanghyang Adwaya jnana namanja. Sanghyang Adwaya jnana ia itulah dewi bharali Prajna-paramita namanja ia itulah merupakan ibu oleh bhatara hyang Buddha, Sanghyang Diwa Rupa itulah bhatara Buddha namanja.

Kesimpulan suara amah dan bathin tenang tentram itu hakekat adjaran adwaya itu inti dari ilmu tarkka wyakarana.

Hasil dari memahami ilmu tarkka, menjebabkan tahu dengan adwaya jnana, karena bharali Prajna-paramita, puntjak bathin jang ditjari dengan memahami ilmu tarkka, jang merupakan pokok sebab dapat bertemunja bhatara hyang Buddha.

Adwaya itu Sanghyang Adi-Buddha. Djadi suara Am, Ah, adalah suara keramat jang diambil dari sumber hidup jang menghidupi ialah Sanghyang Adi-Buddha.

Nirvana sebagai Ke-Tuhan-an.

Djikalau Sang Dharmakaya adalah Tuhan Jang Maha Esa (God/Gott) maka Nibbana/Nirvana merupakan Ke-Tuhan-an (Godhead/Godheit). Istilah ini sering digunakan oleh penulis2 Barat jang menggunakan tulisan2 Meister Eckhart setjara analogi/perbandingan.

Lihat Udana VIII : 1 - 3 : Pataligama-Vagga.

Demikianlah telah kudengar:

Pada suatu ketika Hyang Bhagava sedang bersemayam di dekat Savathi di taman Anathapindika di Jetavana. Ketika itu Hyang Bhagava sedang mengajar, menganjurkan, memberi semangat, mendorong, menggembirakan para Biku dengan sebuah kotbah tentang Nibbana. Para Biku itu mengerti akan maknanya, memperhatikannya dan menangkap seluruh pelajaran dengan pikiran mereka, serta mendengar dengan sungguh-sungguh.

Ketika Hyang Bhagava melihat faedahnya, Beliau bersabda dengan khidmat: "Di sanalah para Bhiku, terdapat sesuatu yang bukan tanah, bukan air, bukan api, bukan hawa, bukan alam tanpa batas, bukan alam berkesadaran tak terbatas atau yang kosong, bukan alam pencerapan-atau-bukan-pencerapan, bukan pula alam ini atau alam sana atau kedua-duanya, bukan bulan atau matahari. Itulah duhai siswa-siswaKu yang Kunamakan tanpa kedatangan ke dalam kelahiran, tanpa kepergian dari kehidupan, tanpa durasi, tanpa kejatuhan, tanpa kemunculan. Ia bukan sesuatu yang tetap, tanpa gerak, tanpa dasar. Inilah sesungguhnya akhir derita.

Sungguh sulit untuk melihat yang tanpa kematian (tanpa diri atau tanpa batas); kebenaran tidak mudah untuk dicerap; Kehausan ditembus oleh ia yang mengetahui; untuk ia yang melihat tak ada apa-apa yang tertinggal (untuk dilekati)."

Kemudian Hyang Bhagava melanjutkan dengan kata-kata berikut.

"Di situlah para hiku, terdapat yang tak dilahirkan, tak menjadi, tak terbuat, tak tergabung. Andaikata, para Biku, tidak terdapat yang tak dilahirkan, tak menjadi, tak terbuat, tak tergabung, tidaklah mungkin untuk meloloskan diri dari kelahiran, kemenjadian, keterbuatan, ketergabungan. Tetapi, para Biku, karena ada yang tak dilahirkan, tak menjadi, tak terbuat, tak tergabung, dapatlah orang meloloskan diri dari kelahiran, kemenjadian, keterbuatan, dan ketergabungan."

Dan sekali lagi pada ketika itu Hyang Bhagava mengucapkan kata-kata yang khidmat ini :

"Untuk ia yang terikat, timbul kebimbangan, untuk ia yang tidak terikat, tidak timbul kebimbangan. Bilamana tak ada kebimbangan, muncul ketenangan, bilamana ada ketenangan tak muncul kesukaan. Bilamana tak ada kesukaan, tak ada kedatangan dan kepergian (dalam tumimbal lahir). Bilamana tak ada kedatangan dan kepergian, tak ada kesakitan dan kelahiran. Bilamana tak ada kesakitan dan kelahiran, tak ada di sini atau di sana atau di antara keduanya. Inilah sesungguhnya akhir derita."

Berikut ini saya kutipan hasil penelitian pendahuluan Kandahjaya (1988) yang menunjukkan kehadiran konsepsi Adi Buddha di Borobudur. Dalam bagian yang berikut ini ia menunjukkan konsep Adi Buddha seperti yang dapat ditemukan juga pada entri Adi-Buddha dalam *Encyclopaedia of Buddhism*.

Dalam *Mahavairocana Sutra,* hubungan antara Adi-Buddha dengan pancarannya digambarkan sebagai berikut. Adi-Buddha hidup di dunia esensi atau dunia dalam atau *dharmadhatu* dan karenanya ajarannya merupakan ajaran *dharmadhatu.* Adi-Buddha atau Maha Vairocana sebagai *Dharmakaya* ini memiliki dua aspek yaitu aspek yang mengenal dua esensi jasmani dan batin *(dvaya-dharmakaya)* dan aspek yang hanya mengenal satu esensi *(advaya-dharmakaya).* Kedua aspek ini ada dalam Adi-Buddha. Di dunia fenomenal, atau sahadhatu, Adi-Buddha mengejawantah dalam aspek dvaya, sedangkan di dharmadhatu Adi-Buddha mengejawantah dalam aspek advaya. Lalu, ditinjau dari refleksinya Adi-Buddha memiliki tiga kelompok refleksi, dengan Adi-Buddha sebagai dharmakaya berada di pusat. Refleksi yang pertama adalah kelompok siswa dalam. Refleksi kelompok kedua adalah kelompok siswa agung yang mengajar mahluk-mahluk berindra di dunia luar. Dan kelompok ketiga adalah siswa dan makhluk suci lainnya yang merupakan tubuh jelmaan. Dalam urutan penciptaan, Adi Buddha secara berturut-turut menghasilkan kelompok pertama, lalu kelompok kedua, dan akhirnya kelompok ketiga.

Lalu menurut konsep Adi-Buddha juga, terutama seperti yang diterima di kalangan esoterik, tubuh kontemplatif dari kekosongan (*viveka-kaya*), yang dilalui jalan *yoga* yang tiada

taranya *(anuttarayoga-yana),* terbagi dalam 20 bagian, yakni lima agregat kemelekatan, empat daerah, enam alam, dan lima obyek indria. Ke-20 bagian ini dikuasai oleh lima Buddha, dan karena tiap Buddha memiliki 20 bagian ini, jumlahnya menjadi 100 bagian. Setiap bagian ini mengandung *bodhi* primordial masing-masing, dan karenanya terbangkitlah ajaran *viveka-kaya* dengan seratus bagian ini. Tabiat sebenarnya dari *viveka-kaya* dengan seratus bagian ini dikelompokkan lagi ke dalam lima kelas: *Vairocana,Ratnasambhava, Amitabha, Amoghasiddhi, dan Aksobhya.* Lima kelas ini lalu dikelompokkan lagi menjadi tiga *vajra,* yang merupakan tabiat sebenarnya dari tubuh *(kaya),* ucapan *(vak),* dan pikiran *(cit).* Tiga vajra dari tubuh, ucapan, dan pikiran ini bergabung dan bersatu dalam satu kepribadian, yaitu Vajradhara Buddha atau Adi-Buddha. Yang terakhir ini merupakan viveka-kaya paling misterius, yang merupakan esensi sebenarnya dari Vajrasattva.

Ringkasnya, kelompok yang seratus itu disatukan ke dalam lima grup, dan yang ini sekali lagi digabung menjadi tiga *vajra* dari tubuh, ucapan, dan pikiran. Vajradhara-Buddha menyertakan semua kemuliaan ini dalam tubuhnya yang satu, yaitu Adi-Buddha. Totalitas dari keseluruhan konsep ini di dalam Vajradhara-Buddha, yang dipandang sebagai Adi-Buddha, dalam pengertian duniawi disebut mayadeha atau tubuh khayal. Tubuh ini terbentuk hanya dari esensi terkecil hawa (vayu) dan pikiran (citta). Tubuh ini berdiam dalam mayopama-samadhi. Ia disebut juga vajra-kaya, yang dalam arti sebenarnya tak tergoyahkan, pikiran bebas yang lepas dari setiap kenisbian.

Kelompok lima yang disebutkan di atas dapat disebut pula sebagai *panca-buddha* atau *panca-dhyani-buddha.* Di atas kelompok ini Adi-Buddha dipandang sebagai yang mengatur kelimanya. Ini disebutkan dalam *Namasangiti.* Dalam kitab lainnya, pengatur kelompok lima ini disebut juga *Vajra-sattva, Svayambhu, Samantabhadra,* atau bahkan *Mansjuri.*

Dalam *Namasangiti* juga disebutkan bahwa Adi-Buddha adalah tanpa awal dan tanpa akhir, lalu tak berujud dan tak kelihatan. Dan menurut Toganoo, dalam konsep Adi-Buddha ini terkandung ajaran spiritual tertinggi, dan bersamaan dengan itu asal mula materi yang tertinggi pula. Ia merupakan asal dari segala sesuatu yang ada di alam semesta, dan segala sesuatu dikendalikan olehnya.

Dalam bagian berikutnya Kandahjaya (1988) menunjukkan penerapan atau penggambaran Adi Buddha di Borobudur berdasarkan konsep di atas.

Berbekal kumpulan informasi di atas dan menilik keadaan di Borobudur, saya kira kita sekarang siap untuk membaca apa yang digambarkan di sana. Menurut hemat saya, yang dimaksud oleh penciptanya sebagai *dharmakaya* atau Adi Buddha adalah stupa induk itu sendiri. Stupa-stupa berterawang yang di dalamnya berisi arca dalam hal ini dapat ditafsirkan sebagai kelompok yang tergabung dalam kelompok refleksi pertama, yang merupakan refleksi diri dari Adi-Buddha. Seluruh wilayah ini mulai dari bhumi ketujuh hingga kesepuluh dengan demikian dapat kita artikan sebagai dunia dalam atau *dharmadhatu.*

Dunia fenomenal atau dunia luar dengan demikian berada di wilayah bhumi keenam dan yang lebih bawah. Di sini nampak kelompok refleksi kedua dari Adi-Buddha yang berada di relung-relung pagar langkah bhumi ketiga hingga bhumi keenam. Kelompok ini dibedakan dengan kelompok refleksi ketiga yang berada di relung pagar langkah bhumi kedua. Perbedaan kedua kelompok ini dicantumkan pada mahkota relung. Pada kelompok kedua mahkota relung adalah stupa, sedangkan pada kelompok ketiga mahkotanya adalah ratna.

Berdasarkan ciri pembeda yang kita dapati pada relung-relung ini dengan mudah dapat kita perkirakan bahwa pencipta Borobudur mestinya memaksudkan relung ini sebagai tempat atau bungkus *(vyuha)* yang membuat *bodhisattva* yang ada di dalamnya terbebas dari kotoran dunia. Dengan begini, relung di kelompok kedua harus dibaca sebagai sukhavati-vyuha, sedangkan relung di kelompok ketiga harus dibaca sebagai ratna-vyuha.

Dengan membandingkannya terhadap konsepsi yang sudah diuraikan di atas, *sukhavati-vyuha* haruslah diartikan sebagai surga dari masing-masing *dhyani-buddha.* Untuk *Amitabha* surga itu berarti *Sukhavati,* sedangkan bagi *Akshobhya* surganya adalah *Abhirati.* Lalu, konsepsi *ratna-vyuha* dapat kita jumpai antara lain dalam *Lalitavistara.* Dalam kitab ini dijelaskan bahwa sebagai *bodhisattva* yang akan menitis ke dunia, sewaktu memasuki rahim ibunya *bodhisattva* ini terbungkus oleh *ratna* yang membuatnya tetap bersih dan tidak dicemari oleh kotoran duniawi. Ini adalah bodhisattva yang siap menjelma untuk menanti pencerahan di alam manusia sebagaimana yang digambarkan dalam konsepsi Adi-Buddha di atas. Dalam kaitannya dengan ini semua ada baiknya pula diperhatikan keserasian atau kedekatan hubungan antara kelompok-kelompok refleksi Adi-Buddha ini dengan relief yang dipahatkan berdekatan dengannya.

Dengan demikian, keseluruhan Borobudur sebenarnya memang betul dapat ditafsirkan sebagai mencerminkan alam semesta, tetapi di sini bukan menurut konsepsi *tridhatu.* Dalam konsepsi ini alam semesta dibagi menjadi hanya dua dunia atau dua alam *(dhatu)* saja. Alam pertama adalah *sahadhatu* atau alam kehidupan samsara yang diliputi dengan penderitaan akibat proses tumimbal lahir terus menerus. Alam kedua adalah *dharmadatu* atau alam esensi sebenarnya yang sudah terbebas dari proses tumimbal lahir. Dalam hal demikian, enam bhumi pertama yang ada di Borobudur dapat kita baca sebagai menunjukkan kehidupan bertumimbal lahir yang diliputi samsara atau sama dengan sahadhatu. Yang termasuk di sini adalah alam neraka, setan, binatang, raksasa, manusia, dan terakhir dewa. Lalu, empat bhumi terakhir agaknya mencoba menunjukkan keadaan setelah kehidupan bertumimbal lahir itu dapat dihentikan atau sama dengan dharmadhatu. Dan yang termasuk ke dalam dharmadhatu adalah alam para sravaka, pratyeka, bodhisattva, dan Buddha.

Deskripsi ini secara umum cocok dengan apa yang ditulis dalam kitab *Avatamsaka Sutra.* Dalam kitab ini kita tahu ada bagian yang menceritakan bagaimana proses memasuki *dharmadhatu.* Kisah yang ditempelkan di Borobudur dalam bentuk relief, yang di antaranya berhasil diidentifikasi berasal dari *Gandavyuha* atau *Bhadracari* amat memperkuat argumentasi ini. Juga, karena kita tahu bahwa Gandavyuha dan Bhadracari ini sebenarnya merupakan pecahan dari *Avatamsaka Sutra.*

Dipandang dari sudut esoterik, Borobudur sebagai bagian dari sebuah *mandala,* patut pula dianggap sebagai alam *vajra (vajradhatu).* Untuk ini perhatikan bahwa menurut konsepsi Adi-Buddha, totalitas dari konsepsi ini merupakan perwujudan tubuh *vajra (vajra-kaya).* Pengertian ini akan membuat kita mudah memahami pembahasan Borobudur dipandang dari konsepsi *mandala,* seperti yang akan dibahas di bagian belakang.

Deskripsi pecahan dan gabungan yang berkumpul dalam Adi-Buddha menurut konsepsi esoterik ini dapat juga kita baca tertera dengan jelas di Borobudur. Perhatikan bahwa pada lima *bhumi* terbawah Borobudur mengandung jalan atau lorong yang berlekuk-lekuk membentuk ruas-ruas. Pada tiap *bhumi* terbentuk lima ruas jalan pada masing-masing sisi Borobudur. Di atas masing-masing ruas jalan ini kita dapati Buddha yang berlainan untuk tiap sisi, kecuali pada bhumi ke lima.

Keadaan tersebut harus kita baca sebagai berikut. Jalan yang disebutkan di atas mestilah dibaca sebagai jalan yoga *(anuttarayoga-yana).* Di sini kita dapati lima ruas jalan pada masing-masing sisi Borobudur. Ini adalah lima bagian dari 20 bagian yang dikuasai oleh masing-masing Buddha. Untuk Buddha yang menduduki empat posisi di sisi Borobudur, 20 bagian itu terbentuk dari empat *bhumi* terbawah pada tiap sisi. Untuk Buddha di posisi pusat, 20 bagiannya terbentuk dari ruas-ruas yang terletak di bhumi ke lima. Dengan menghitung jumlah keseluruhannya, kita dapati 100 bagian yang membangkitkan ajaran *viveka-kaya.*

Perasan dari kelompok lima Buddha yang terdapat di enam *bhumi* terbawah, menjadi tiga *vajra* dari tubuh, ucapan, dan pikiran bisa kita jumpai di *bhumi* ketujuh, kedelapan, dan kesembilan dalam bentuk *stupa-stupa* berterawang yang di dalamnya berdiam Buddha. Lalu, perasan yang

terakhir menjadi satu tubuh Adi-Buddha bisa kita jumpai di *bhumi* kesepuluh berbentuk *stupa* induk yang menjadi mahkota dari keseluruhan tubuh bangunan Borobudur.

Lalu, sekarang barangkali lebih mudah bagi kita untuk menjelaskan perbedaan yang terjadi pada arca Buddha yang berkedudukan di tengah, seperti yang telah kita identifikasi di bagian depan. Kemungkinan besar, terjadinya perbedaan ini ada kaitannya dengan keseluruhan konsepsi *mandala* di Borobudur yang lain daripada kebiasaannya. Karena menurut konsep Adi-Buddha di atas, arca Penakluk di sini termasuk kelompok refleksi kedua, yang merupakan siswa yang berdiam di dunia luar yang bertugas mengajar mahkluk hidup. Di sini penggambaran *Vairocana* rupanya digantikan oleh *Samantabhadra* yang sering dianggap berlaku sebagai putranya. Sejalan dengan itu, dalam melaksanakan tugasnya di *sahadhatu,* Buddha entah sebagai Vairocana atau Sakyamuni, juga dipandang memiliki dua asisten yang membantu menyelesaikan pekerjaan-pekerjaannya ini. Kedua asisten tersebut adalah adalah Samantabhadra dan Manjusri. Manjusri melambangkan kecerdasan, dan kebijaksanaan, sedangkan Samantabhadra melambangkan ajaran, latihan, dan juga perenungan. Dengan akibat, Manjusri menekankan kebijaksanaan dalam pengembangan batin, sedangkan Samantabhadra menekankan aspek samadhi.

Nah, kalau pengertian-pengertian ini kita bandingkan dengan keberadaan arca Buddha dengan *vitarka-mudra*, analisanya adalah sebagai berikut. Dalam agama Buddha, konsep *vitarka* erat kaitannya dengan pencapaian dalam samadhi. *Vitarka* mangacu kepada pembentukan pikiran, yang bersama-sama dengan pikiran yang berkelana *(vicara),* merupakan bahan dasar bagi pencapaian penunggalan *(jhana atau dhyana)* taraf pertama. Karena itu, sering pula konsep ini dihubungkan dengan kegiatan pikiran dalam menilai, membeda-bedakan, atau merenung. Itu sebabnya kita dapat mengerti mengapa *vitarka-mudra* sering diartikan sebagai sikap yang menunjukkan perenungan dalam samadhi. Kalau demikian halnya, maka dapatlah kita pastikan dan tegaskan bahwa untuk kedudukan di dunia luar yang dimaksud di sini tentulah dipilih refleksi Adi-Buddha yang cocok dengan tugasnya di dunia luar, atau dengan kata lain dalam hal ini adalah *Samantabhadra.* Dan kedudukan *Samantabhadra* di sini sangat cocok dengan fungsinya yang terus menerus menghimbau semua mahkluk untuk selalu mengembangkan tekad untuk mencapai tingkat kesempurnaan tertinggi. Dan kita tahu perlambangan tekad ini juga digambarkan di Borobudur lewat sepuluh serial relief yang dipasang di sana, yang di antaranya juga menggambarkan adengan dari *Bhadracari-pranidhanaraja Sutra.* Jadi, dengan kata lain posisi Samantabhadra ini juga cocok dengan perlambangan *dasabhumi* yang ada di Borobudur.

Secara mendasar, dapat kita saksikan di sini kecocokan antara konsep Adi-Buddha dengan keberadaan perlambangan Adi-Buddha, refleksi dirinya, *dhyani-buddha* pada masing-masing surganya di tiap sisi dari Borobudur, dan keberadaan *bodhisattva* yang menunggu kelahiran untuk mencapai pencerahan sempurna. Begitu pula halnya dengan penggambaran alam semesta menurut konsepsi *dharmadhatu* dan *sahadhatu,* serta konsepsi esoterik yang mengiringi konsepsi Adi-Buddha ini. Dengan demikian saya kira tidaklah akan keliru bila kita simpulkan di sini bahwa secara keseluruhan Borobudur pada hakekatnya juga merupakan bangunan yang dimaksudkan oleh penciptanya untuk mengagungkan Adi-Buddha, Tuhan Yang Mahaesa dalam agama Buddha.

4. Penutup

Secara umum kita lihat bahwa konsepsi Adi-Buddha sebenarnya sudah lama muncul di lingkungan agama Buddha, baik di tempat-tempat agama Buddha pernah berkembang, maupun di Indonesia. Petunjuk-petunjuk mengenai hal ini sudah dicoba digali oleh banyak penulis, termasuk oleh beberapa penulis yang cuplikan tulisannya saya muat di sini.

Selain itu, setidak-tidaknya Sanghyang Kamahayanikan, yang merupakan sumber primer dan naskah suci agama Buddha produk Indonesia zaman lampau, telah memberikan petunjuk kuat bagi hadirnya konsepsi Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Agama Buddha Indonesia, walaupun istilah-istilah yang dipakai untuk merujuk konsepsi ini berlain-lainan. Lalu, bila seandainya penelitian pendahuluan mengenai Borobudur (Kandahjaya, 1988) pada akhirnya memang dapat membuktikan adanya penggambaran konsepsi Adi Buddha di candi tersebut, dan walaupun sumber berupa candi ini bukan naskah tertulis yang langsung bisa dibaca artinya, ini akan semakin memperkuat dugaan dan memberi tambahan bukti bahwa Agama Buddha Indonesia sudah sejak awal perkembangannya percaya dan yakin kepada Adi Buddha sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

Bogor, 2 September 1989

Hudaya Kandahjaya

B A G A N I.
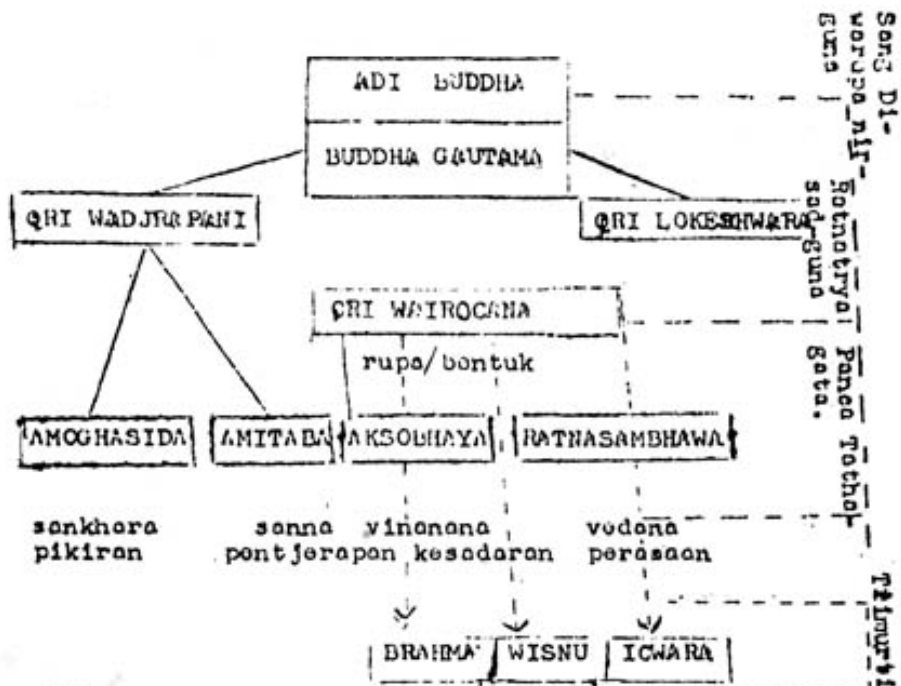
Keterangan.

Diwarupa = Tjahaja Sutji.
Nir-guna = Tidak berkarya.
Sad-guna = Mulai berkarya.

B A G A N II
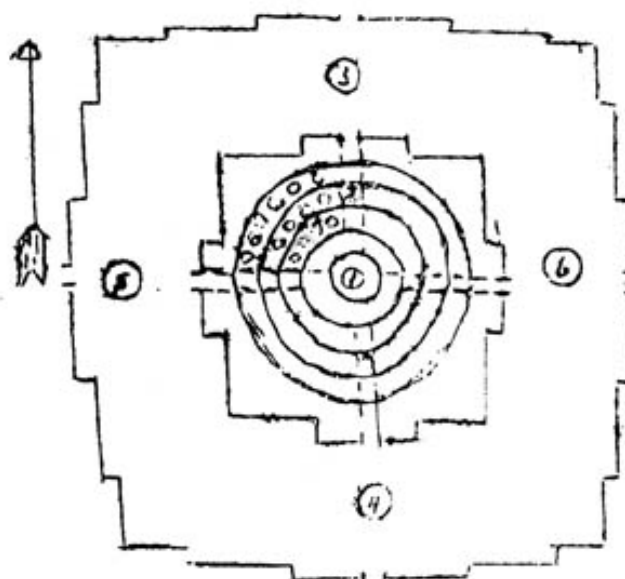
KEPUSTAKAAN

Anonym. 1979. Kitab Suci Sanghyang Kamahayanikan. Departemen Agama RI, Jakarta. 220h.

Dhammavadi, Upasika. 1972. Ketuhanan dalam Agama Buddha. Penerbit Buddharasmi, Sindanglaja. 49h.

Hendro, Herman S., SH. 1968. Pengantar Buddha Dharma. Dalam Kursus Tertulis Pendidikan Guru Agama Buddha, Perhimpunan Buddhis Indonesia: 1-10.

Girirakkhito, Bhikkhu. 1969. Galilah agama Buddha jang berkiblat kepada kepribadian Indonesia. Pantjaran Dhamma Tahun III. 12: 14-20.

Girirakkhito, Bhikkhu. 1968. Pengantar Buddha Dharma: Ketuhanan Jang Maha Esa sendi mutlak dalam agama Buddha. Dalam Kursus Tertulis Pendidikan Guru Agama Buddha, Perhimpunan Buddhis Indonesia, Malang: 85-93.

Kandahjaya, Hudaya, 1988. Rekonstruksi Makna dan Misi yang diemban Borobudur; Sebuah Penelitian Pendahuluan. Bogor. Tidak dipublikasi. 160h.

Malalasekera, G.P. 1963. Encyclopaedia of Buddhism. Volume I: Fascicle: Acala-Akankheyya Sutta: 153-336. Government of Ceylon, Colombo.

Nugroho, E., dr. 1988. Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jilid 1: A-Amy. PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta. 338h.

Woodward, F.L., M.A. 1948. The Minor Anthologies of the Pali Canon. Part II. Oxford University Press, London, 208h.